

SISTEM PENDUKUNG KEPUTUSAN PENERIMAAN KELAYAKAN KREDIT MENGGUNAKAN MODEL 5C7P DI BANK PERKREDITAN RAKYAT BERBASIS WEB

¹Indra Oloan Nainggolan, ²Christina

Widyaiswara

Kementerian Perindustrian R.I - Balai Diklat Industri Medan

olo.nainggol123@gmail.com

ABSTRAK

Berdasarkan hasil penelitian penulis bahwa Pelaksanaan Analisis yang dilakukan Bank Perkreditan Rakyat Medan terhadap tanah dan bangunan di atasnya yang dijadikan jaminan hutang dalam proses pemberian kredit, adalah dengan mengidentifikasi permasalahan untuk dapat dibuat *action plan*-nya. Kemudian pengumpulan data yang diikuti dengan verifikasi data untuk dilakukan analisa data dengan metode pendekatan (*cost approach, market data approach* atau *income approach*), sehingga berdasarkan analisa data ini dicapai suatu kesimpulan nilai dari tanah berikutan bangunan di atasnya tersebut. Penilaian Bank Perkreditan Rakyat Medan dapat mengetahui nilai hak tanggungan dari jaminan hutang yang harus ditetapkan dalam Akta Pemberian Hak Tanggungan. Selanjutnya pengikatan kredit dan pengikatan jaminan dilakukan dengan menandatangani perjanjian kredit dan perjanjian jaminan. Hasil yang diperoleh adalah untuk mengetahui kelayakan pemberian kredit yang dilakukan oleh pihak PT Bank Perkreditan Rakyat. Hasil analisa data PT. Bank Perkreditan Rakyat Medan menggunakan alat analisis 5C dan 7P yaitu (5C) *character, capacity, capital, collateral, condition*, (7P) *Personality, Party, Purpose, Prospect, Payment, Profitability, Protection*, menyatakan bahwa sebagian besar debitur layak menerima kredit dari PT Bank Perkreditan Rakyat Medan. Analisis 5C7P diperoleh bahwa ternyata yang layak menerima kredit sebesar 80%, sedangkan yang tidak layak menerima kredit sebesar 20% .

Kata Kunci: Kredit, Analisa, Resiko kredit, Agunan, Bobot.

I.1. Latar Belakang

Pertukaran informasi yang cepat, tepat, dan akurat penting untuk mendukung pengambilan keputusan di berbagai sektor, tak terkecuali dalam dunia perbankan. Semakin pesatnya pertumbuhan kegiatan dalam dunia perbankan telah mendorong peningkatan pemakaian jasa perbankan yang mengakibatkan timbulnya suatu lalu lintas aktivitas dalam penghimpunan dan penyaluran dana nasabah yang perlu dipantau lebih lanjut oleh pihak manajemen bank, sehingga diperlukan peranan khusus dari sistem informasi

untuk menunjang kegiatan perbankan tersebut.

Kegiatan pemberian kredit merupakan kegiatan pokok perbankan, tidak terkecuali bagi Bank Perkreditan Peranan sistem informasi akuntansi khususnya dalam hal pemberian kredit diperlukan untuk mendukung penyediaan transaksi yang handal dan akurat, memperkecil terjadinya redudansi data, menyediakan kapasitas penyimpanan data yang baik dan mudah diakses, mendukung pengambilan keputusan khususnya dalam melakukan analisis kelayakan kredit, serta mendukung pemrosesan data menjadi informasi yang berguna untuk pihak

manajemen dalam bentuk jurnal, laporan, dan dokumen.

Rakyat. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Artinya disini kegiatan BPR jauh lebih sempit dibandingkan dengan kegiatan bank umum dan hanya meliputi kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana saja.

Berdasarkan prosedur pemberian kredit yang saat ini berjalan juga terlihat kurangnya pengendalian internal dan tidak diimplementasikannya aspek 5c7p dalam penilaian kelayakan kredit secara maksimal. Hal inilah yang menyebabkan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) masih mengalami kesulitan dalam mengelola transaksi pemberian kredit yang ada, sehingga masih dinilai kurang efisien dan efektif.

Namun banyaknya keinginan para pengusaha yang akan meminjam modal tidak diimbangi dengan banyaknya modal yang tersedia. Selain itu kelayakan peminjaman juga harus diperhatikan. Karena itu dibutuhkan sebuah sistem yang mampu untuk mendukung pengambilan keputusan penentuan layak atau tidaknya kredit di berikan. Maka penulis berusaha membuat sistem tersebut yang dinamakan “**Sistem Pendukung Keputusan Penerimaan Kelayakan Kredit Menggunakan Model 5C7P di Bank Perkreditan Rakyat**”.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Sistem

Ada beberapa pendapat mengenai sistem di antaranya adalah:

- a. Menurut Jogiyanto Hartono (1999:683), “Sistem adalah kumpulan dari elemen-elemen yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan tertentu”.

Jadi pengertian sistem secara umum adalah jaringan kerja sama bagian-bagian atau unsur-unsur yang saling berhubungan guna mencapai tujuan yang diinginkan. **Sistem** merupakan kumpulan dari elemen-elemen yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

B. Analisis Sistem Pendukung Keputusan

- a) Pengertian Sistem Pendukung Keputusan (Decision Support System) merupakan salah satu produk perangkat lunak yang dikembangkan secara khusus untuk membantu manajemen dalam proses pengambilan keputusan. tujuan digunakannya system ini adalah sebagai “second opinion” atau “information source” yang dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan sebelum seorang manajer memutuskan kebijakan tertentu.

- b) Jenis-jenis Keputusan Keputusan yang diambil untuk menyelesaikan suatu masalah dilihat dari keterstrukturannya yang bisa dibagi menjadi tiga (Kusrini, 2007).

1. Keputusan terstruktur (structured decision) Keputusan terstruktur adalah keputusan yang dilakukan secara berulang-ulang dan bersifat rutin.
2. Keputusan semiterstruktur (semistructured decision) adalah keputusan yang memiliki dua sifat. Sebagian keputusan bisa ditangani oleh komputer dan yang lain tetap harus dilakukan oleh pengambil keputusan.
3. Keputusan tak terstruktur (unstructured decision) adalah keputusan yang penanganannya rumit karena tidak terjadi berulang-ulang atau tidak selalu terjadi.

C. Pengertian Kelayakan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) layak dapat didefinisikan sebagai wajar, sesuai atau pantas. Sehingga kelayakan merupakan kepantasan atau kewajaran.

D. Pengertian Kredit

Dalam arti yang luas kredit diartikan sebagai kepercayaan. Menurut Moh. Tjoekam dalam Tangkilisan (2003) kata “kredit” berasal dari bahasa Latin yaitu *credere* yang berarti percaya atau *to believe* atau *to trust*. Sedangkan menurut Thomas Suyatno (1995), istilah “kredit” berasal dari bahasa Yunani yaitu *credere* juga yang berarti kepercayaan (truth atau faith). Oleh karena itu dasar dari kredit ialah kepercayaan. Seseorang atau suatu badan yang memberikan kredit (kreditur) percaya bahwa penerima kredit (debitur) di masa mendatang akan sanggup memenuhi segala sesuatu yang telah dijanjikan. Sedangkan bagi si penerima, kredit merupakan penerimaan kepercayaan sehingga mempunyai kewajiban untuk membayar sesuai dengan jangka waktu.

Menurut Undang-undang No. 14 Tahun 1967 tentang Pokok-pokok Perbankan, yang dimaksud dengan kredit adalah penyediaan uang atau tagihan-tagihan yang dapat disamakan dengan itu berdasarkan persetujuan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain dalam hal mana pihak peminjam berkewajiban melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga yang telah ditetapkan.

E. Unsur-Unsur Kredit

Menurut Suyatno (1995) unsur-unsur yang terdapat dalam kredit adalah:

- a. **Kepercayaan:** Yaitu keyakinan dari pemberi kredit bahwa prestasi yang diberikannya baik dalam bentuk uang, barang, atau jasa, akan benar-benar diterimanya kembali dalam jangka waktu tertentu di masa yang akan datang.
- b. **Waktu:** Yaitu suatu masa yang memisahkan antara pemberian prestasi dengan kontrapretasi yang akan diterima pada masa yang akan datang. Dalam unsur waktu ini, terkandung pengertian nilai *agio* dari uang yaitu uang yang ada sekarang lebih tinggi nilainya dari uang yang akan diterima pada masa yang akan datang.

- c. **Degree of Risk:** Yaitu suatu tingkat resiko yang akan dihadapi sebagai akibat dari adanya jangka waktu yang memisahkan antara pemberian prestasi dengan kontrapretasi yang akan diterima kemudian hari. Semakin lama kredit diberikan semakin tinggipula tingkat risikonya, karena sejauh kemampuan manusia untuk menerobos hari depan itu, maka masih selalu ada unsure ketidakpastian yang tidak dapat diperhitungkan. Sehingga

menimbulkan unsur risiko lalu timbulah jaminan dalam pemberian kredit.

- d. **Prestasi:** Atau objek kredit itu tidak saja diberikan dalam bentuk uang, tetapi juga dalam bentuk barang dan jasa. Namun karena kehidupan modern saat ini didasarkan kepada uang, maka transaksi-transaksi kredit yang menyangkut uanglah yang sering kita jumpai dalam praktek perkreditan.

F. Penerapan Prinsip Teori Dari 5c7Sp

Penerapan analisis kredit PT. BPR Medan yang sesuai dengan prinsip 5C :

A. Character

PT. BPR Medan melihat sifat dari calon debitur tersebut dengan cara melakukan survei terhadap nasabah baru dengan mewawancarai lingkungan sekitar nasabah tanpa sepengetahuannya. Selain itu, pihak PT. BPR Medan juga menilai karakter dari calon debitur saat mengajukan pertanyaan seputar usaha yang akan dibiayai. Berdasarkan wawancara tersebut dapat dilihat dari sikap dan cara menjawab calon debitur yang akhirnya akan diketahui karakter mereka. Bagi nasabah lama, maka penilaian karakter dilakukan dengan menilik riwayat kredit sebelumnya. Berdasarkan riwayat tersebutlah, maka pihak PT. BPR Medan dapat mengetahui mana nasabah yang memiliki sifat dan itikad baik dalam pengembalian hutang nantinya. Penilaian aspek karakter PT. BPR Medan sudah menerapkan penilaian *character* dengan baik.

B. Capacity

Penilaian aspek capacity berhubungan dengan kemampuan debitur dalam mengembalikan pinjaman. Pengukuran untuk hal ini dapat dilakukan kreditur dengan meneliti keahlian calon debitur dalam mengelola bidang usaha dan kemampuan manajerial. Pihak PT. BPR Medan sendiri juga melihat kemampuan calon debitur dalam menjalankan usaha dan sebaik apa prospek usaha tersebut sehingga pihak bank dapat mengetahui sejauh mana kemampuan debitur dalam mengembalikan hutang kelak dengan mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan usaha tersebut. Oleh karena itu, pihak PT. BPR Medan sudah menerapkan aspek capacity dengan baik.

C. Capital

Aspek ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar modal yang dimiliki oleh debitur untuk usaha yang akan atau telah dijalankan. Cara yang dipergunakan oleh pihak PT. BPR Medan dalam menilai aspek ini adalah dengan menilai keadaan rumah calon debitur itu sendiri dan asset-asset yang ia miliki. Sementara modal yang calon debitur sediakan secara khusus untuk usahanya itu belum begitu diperhatikan. Penilaian untuk aspek ini dilakukan PT. BPR Medan sama seperti halnya saat memperhatikan aspek *condition of economy*. PT. BPR Medan belum benar-benar menerapkan prinsip ini dengan baik.

D. Collateral

Pada aspek ini pihak PT. BPR Medan akan melakukan pengecekan secara langsung terhadap jaminan yang diajukan oleh debitur. Bila jaminan berupa kendaraan bermotor, maka pihak bank akan memeriksa kelengkapan surat, kelengkapan bagian kendaraan, kepemilikan, melakukan penilaian dari kendaraan, dan informasi penting lainnya tentang keadaan kendaraan tersebut. Sedangkan untuk jaminan berupa tanah, bahan bangunan, atau barang tak bergerak lainnya, maka pihak bank akan memeriksa letak tanah/ bangunan, kepemilikan, kelengkapan surat, penilaian, dan data

yang lainnya. Aspek ini sudah diperhatikan dengan cukup baik oleh PT. BPR Medan.

E. Condition of Economy

Penilaian terhadap keadaan ekonomi dilihat berdasarkan pada keadaan dan isi rumah serta asset-asset yang dimiliki. Penilaian yang dilakukan dalam hal ini tak berbeda jauh dengan saat menilai aspek *capital* dari calon debitur sehingga tak ada perbedaan antara menilai aspek *capital* dan *condition of economy* itu sendiri. Sementara keadaan ekonomi secara regional, nasional, ataupun internasional yang suatu saat dapat mempengaruhi keadaan perekonomian dari calon debitur seperti halnya perubahan perundangan ataupun inflasi yang dapat terjadi sewaktu-waktu di masa yang akan datang belum diperhatikan dengan begitu baik.

Kesesuaian analisa kredit yang dilakukan oleh PT. BPR Medan dengan prinsip 7P ialah sebagai berikut :

A. Personality

Pihak bank melakukan survei tersembunyi di sekitar lingkungan calon debitur dengan mengajukan pertanyaan kepada tetangga mengenai kehidupan sosial nasabah. Pihak bank juga mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat membantu dalam proses penilaian *personality* dari calon debitur itu sendiri. Penerapan *point* ini sudah terlaksana dengan baik.

B. Party

Penggolongan debitur PT. BPR Medan adalah dengan jalan memberi kemudahan dalam proses pemberian kredit berikutnya pada nasabah yang lancar pada pembayaran kredit sebelumnya. Debitur yang telah mengajukan permohonan kredit lebih dari sekali dilihat riwayat kreditnya, maka dari situlah pihak PT. BPR Medan dapat melihat kelayakan serta karakter calon debitur yang bersangkutan dengan itikad baik dalam pengembalian utang.

C. Purpose

Penilaian yang pihak PT. BPR Medan lakukan untuk mengetahui tujuan nasabah dalam penggunaan kredit dengan mewawancarai calon debitur itu dan

mendatangi lokasi usaha dengan menilik hal-hal apa saja yang akan dibiayai. Penerapan PT. BPR Medan untuk aspek ini sudah baik.

D. Prospect

PT. BPR Medan mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan usaha atau pekerjaan calon nasabah. Hal ini dilakukan guna mengetahui seberapa menguntungkan dan seberapa lama usaha atau pekerjaan tersebut dapat dijalankan. Aspek ini sudah dijalankan dengan baik oleh PT. BPR Medan.

E. Payment

Pihak PT. BPR Medan melakukan survei terhadap kepemilikan harta dari calon debitur dan penghasilan tambahan selain dari usaha yang dijalankan guna melihat seberapa besar kemampuan mereka dalam pengembalian kredit kelak. Pihak bank melakukan penghitungan terhadap pendapatan perbulan dari calon debitur dan kemudian akan dihitung dengan pembayaran cicilan utang yang akan diberikan yang dengan begitu dapat membuat calon debitur mampu melakukan pembayaran dengan lancar atau tidak. Aspek ini juga sudah terlaksana dengan baik oleh PT. BPR Medan.

F. Profitability

Pihak PT. BPR Medan melakukan pengawasan kegiatan usaha yang dijalankan oleh debitur. Pengawasan terhadap pengelolaan manajemen usaha pun diperhatikan guna mengetahui perkembangan usaha kelak, karena dengan perkembangan usaha itu bisa diketahui sejauh mana kelancaran debitur dalam membayar hutang kelak.

G. Protection

Agunan yang diajukan oleh calon debitur sangat diperhatikan oleh PT. BPR Medan. Jaminan inilah yang dapat dijadikan perlindungan jika suatu saat terjadi hal yang tidak diinginkan oleh bank seperti kredit macet. Perlindungan terhadap jaminan pun disahkan oleh notaris sehingga pihak bank punya wewenang terhadap barang jaminan tersebut. PT.

BPR Medan sudah menerapkan aspek ini dengan baik.

2. PHP

PHP merupakan singkatan dari Personal Home Page, PHP juga merupakan bahasa berbentuk skrip yang ditempatkan dalam *server* dan diproses di *server*. Bermula pada tahun 1994 saat Rasmus Lerdorf membuat sejumlah skrip perl yang dapat mengamati siapa saja yang melihat-lihat riwayat hidupnya. Pada versi ini pemogram dapat menempelkan kode terstruktur di dalam tag HTML.

2.5.2 MySQL

MySQL adalah salah satu dari sekian banyak sistem database yang merupakan terobosan solusi yang tepat dalam aplikasi database. MySQL merupakan turunan salah satu konsep utama dalam database sejak lama yaitu Structured Query Language (SQL). MySQL dikembangkan pada tahun 1994 oleh sebuah perusahaan pengembang software dan konsultan database di Swedia bernama TcX Data Konsult AB. Tujuan awal dikembangkan MySQL adalah untuk mengembangkan aplikasi berbasis *web* pada *client*.

2.5.3 QUERY

Sebuah *query* adalah sebuah ekspresi bahasa yang menggambarkan data yang akan didapatkan kembali dari sebuah database. Dalam hubungannya dengan optimisasi query, seringkali diasumsikan bahwa query-query tersebut dinyatakan dalam sebuah Query dapat digunakan pada beberapa keadaan. Kebanyakan aplikasi nyata adalah permintaan-permintaan secara langsung dari *user* yang memerlukan informasi tentang bentuk maupun isi dari database. Apabila permintaan user terbatas pada sekumpulan query-query standar, maka query-query tersebut dapat dioptimisasi secara manual oleh pemrograman prosedur-prosedur pencarian gabungan dan membatasi input dari user pada sebuah ukuran menu. Tetapi bagaimanapun juga, sebuah sistem optimisasi query otomatis menjadi penting apabila query-query khusus ditanyakan

dengan menggunakan bahasa query yang digunakan secara umum seperti SQL. dengan tujuan untuk lebih memudahkan pemahaman tentang proses dan teknik optimisasi query karena statement tersebut merupakan statement dasar yang mudah dimengerti dan umum digunakan.

PEMBAHASAN DAN PERANCANGAN SISTEM

3.1 Analisa Sistem Yang Berjalan di Bank BPR

Sistem yang berjalan di Bank BPR Medan dalam rangka mengolah data Penerimaan kelayakan kredit dengan 5C7P di PT. BPR Medan yaitu disajikan dalam bentuk FlowMap, Diagram Kontek, dan DFD. Analisis sistem yang berjalan dapat didefinisikan sebagai penguraian dari suatu sistem informasi yang utuh ke dalam bagian-bagian komponennya dengan maksud untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi permasalahan-permasalahan, kesempatan-kesempatan, hambatan-hambatan yang terjadi dan kebutuhan yang diharapkan sehingga dapat diusulkan perbaikan-perbaikannya. Tahap analisis sistem dilakukan setelah tahap perencanaan sistem dan sebelum tahap perancangan sistem. Tahap analisis merupakan tahap yang paling kritis dan sangat penting, karena kesalahan didalam tahap ini akan menyebabkan juga kesalahan di tahap selanjutnya. Analisis sistem ini akan ditemukan beberapa data dan fakta yang akan dijadikan bahan uji dan analisis menuju pengembangan dan penerapan sebuah aplikasi sistem yang diusulkan.

3.1.1. Analisa Sistem Yang Dirancang

Sesuai dengan hasil penelitian, didapatkan adanya sistem pengolahan data peminjaman perkreditan dengan menggunakan *Microsoft Office Excel*. Akan tetapi masih didapat kekurangan diantaranya sistem belum mampu terhubung dengan suatu jaringan, keamanan data yang kurang, serta penggunaan *Microsoft Office Excel* yang tidak terlalu banyak menyimpan database

menjadi kekurangan tersebut. Sehingga untuk pembuatan laporan sering kali dilakukan secara manual. Oleh karena itu perusahaan tempat penelitian tersebut akan melakukan pembaharuan sistem lama ke sistem yang baru, mengacu ke sistem yang lama pembangunan sistem yang baru diharapkan dapat mengatasi kekurangan dari sistem yang lama tersebut. Tentu saja sistem yang baru harus memiliki kemampuan dan fasilitas yang lebih baik dari sistem yang lama.

3.1.2 Analisa Sistem Yang Digunakan Dalam Penerimaan Kredit

Untuk menentukan layak atau tidak layak maka di gunakan perhitungan matematis yakni:

$$\text{Bobot Keuntungan} = (LP * K) - M$$

$$\text{Bobot Agunan} = n\% \text{ Pinjaman}$$

M : Modal

LP : Lama Pinjam(bulan)

K : Keuntungan perbulan

Bobot agunan merupakan sekian % dari modal.

Rumus yang digunakan dibagi kedalam 3 metode.

- 1) Metode pertama (M1) bobot agunan harus minimal 80 % dari besar pinjaman
- 2) Metode Kedua (M2) bobot agunan harus minimal 90 % dari besar pinjaman
- 3) Metode Ketiga (M3) bobot agunan harus 100% dari besar pinjaman.

3.1.3 Analisa Penilaian Kelayakan Kredit

Penilaian kelayakan kredit dilakukan menggunakan metode tradisional dan model pengambilan keputusan individu (*The 5C7P Models*). Dalam penilaian kelayakan menerima kredit Bank Perkreditan Rakyat memiliki kebijakan tersendiri yaitu : *Five C*. seperti terlihat pada tabel 3.1

Tabel 3.1 Penjelasan Five C

<i>Five C</i>	Arti
---------------	------

<i>Capital</i>	Kemampuan modal yang dimiliki, Misal : KTP, KK
<i>Capacity</i>	Kapasitas dalam melunasi kredit, Misal : Pekerjaan
<i>Collateral</i>	Jaminan yang dimiliki untuk menanggung resiko kredit, Misal : Sertifikat Tanah, Sertifikat Rumah dan BPKB
<i>Condition</i>	Kondisi Keuangan, Misal : Gaji
<i>Charakter</i>	Bagaimana Karakter Pelanggan, Misal : Persetujuan Suami/Istri dan Kedisiplinan

Penilaian kelayakan kredit yang dilakukan sebagai berikut:

a. Pekerjaan

Didalam kriteria pekerjaan memiliki sub kriterianya dan memiliki bobot tersendiri yang dapat dilihat pada tabel 3.2

Tabel 3.2 Penjelasan Golongan Dan Bobot

No	Pekerjaan	Bobot
1	PNS Golongan 4a - 4d	10

2	PNS Golongan 3a - 3d	9
3	PNS Golongan 2a - 2d	8
4	BUMN	10
5	Karyawan Swasta	9
6	Pensiunan PNS dan BUMN	8
7	Wirausaha	7
8	Petani, Peternak dan lain-lain	6

b. Kartu Keluarga

Didalam kriteria kartu keluarga memiliki sub kriteria dan memiliki bobot tersendiri yang dapat dilihat pada tabel 3.3.

Tabel 3.3 Bobot Dari Setiap Sub Kriteria Jumlah Anggota keluarga

No	Jumlah	Bobot
1	Jml Anggota Keluarga \leq 3	10
2	Jml Anggota Keluarga 4 s/d 6	9
3	Jml Anggota Keluarga 7 s/d 9	8
4	Jml Anggota Keluarga \geq 10	7

c. KTP

Kartu Tanda Penduduk memiliki bobot yaitu 5.

d. Gaji

Didalam kriteria gaji memiliki sub kriteria dan memiliki bobot tersendiri yang dapat dilihat pada tabel 3.4

Tabel 3.4 Bobot Dari Setiap Sub Kriteria Gaji

No	Gaji	Bobot
1	Diatas 5 juta	10
2	3 juta s/d 5 juta	9
3	1 juta s/d 2 juta	8
4	Dibawah 1 juta	7

e. Sertifikat Tanah

Didalam kriteria sertifikat tanah memiliki sub kriteria dan memiliki bobot tersendiri yang dapat dilihat pada tabel 3.5.

Tabel 3.5 Bobot Dari Setiap Sub Kriteria Sertifikat Tanah

No	Luas Tanah	Bobot
1	Luas Tanah 50 - 100 m ²	5
2	Luas Tanah 100 - 200 m ²	6
3	Luas Tanah 200 - 300 m ²	7
4	Luas Tanah 300 - 400 m ²	8
5	Luas Tanah 400 - 500 m ²	9
6	Luas Tanah lebih dari 500 m ²	10

f. Sertifikat Rumah

Didalam kriteria sertifikat rumah memiliki sub kriteria dan memiliki bobot tersendiri yang dapat dilihat pada tabel 3.6.

Tabel 3.6 Bobot Dari Setiap Sub Kriteria Sertifikat Rumah

No	Type Rumah	Bobot
1	Rumah Permanen Type 15 dan 21	5
2	Rumah Permanen Type 25 dan 29	6
3	Rumah Permanen Type 36 dan 45	7
4	Rumah Permanen Type 50 dan 54	8
5	Rumah Permanen Type 61 dan 63	9
6	Rumah Permanen Type 70 dan 78	10

g. Persetujuan suami/istri

Persetujuan suami/istri memiliki bobot yang telah ditentukan yaitu 5, sedangkan jika tidak ada persetujuan suami/istri yaitu 0.

h. Kedisiplinan

Didalam kriteria kedisiplinan memiliki sub kriteria dan memiliki bobot tersendiri yang dapat dilihat pada tabel 3.7

Tabel 3.7 Bobot Dari Setiap Sub Kriteria Kedisiplinan

No	Kedisiplinan	Bobot
1	Pembayaran kredit lunas	10

	dan pembayaran kredit lancar	
2	Pembayaran kredit lunas dan pembayaran selalu telat	5
3	Belum pernah melakukan peminjaman kredit	0

i. BPKB

Didalam kriteria BPKB memiliki sub kriteria dan memiliki bobot tersendiri yang dapat dilihat pada tabel 3.8.

Tabel 3.8 Bobot Dari Setiap Sub Kriteria BPKB

No	BPKB	Bobot
1	BPKB Mobil	10
2	BPKB Sepeda Motor	5
3	Tidak Ada	0

j. Poin-poin keseluruhan beserta jumlah uang, dapat dilihat pada tabel 3.9.

Tabel 3.9 Bobot Keseluruhan Beserta Jumlah Uang

No	Jumlah Uang	Bobot
1	Rp. 100.000.000	100
2	Rp. 50.000.000	90
3	Rp. 25.000.000	70
4	Rp. 10.000.000	60
5	Rp. 5.000.000	50

Contoh kasus:

1. Nasabah yang diterima kreditnya:

Data nasabah yang kreditnya diterima:

- a. Pekerjaan : PNS Golongan 4a - 4d
Bobot : 10
 - b. Kartu Keluarga : Jml Anggota Keluarga ≤ 3 Bobot : 10
 - c. KTP : Ada Bobot : 5
 - d. Gaji : 3 juta s/d 5 juta Bobot : 9
 - e. Sertifikat Rumah : Type 50 dan 54
Bobot : 8
 - f. Persetujuan Suami/Istri : Ada
Bobot : 5
 - g. Sertifikat Tanah : 300 - 400 m²
Bobot : 8
 - h. BPKB : Mobil Bobot : 10
 - i. Kedisiplinan : Kredit lunas & Pembayaran Lunas Bobot : 10
- Jadi Total Bobot 75, dengan permohonan peminjaman sebesar Rp. 25.000.000 yang memiliki bobot 75–90 maka permohonan DITERIMA.

2. Nasabah yang ditolak kreditnya:

Data nasabah yang kreditnya ditolak:

- a. Pekerjaan : Karyawan Swasta
Bobot : 9
 - b. Kartu Keluarga : Jml Anggota Keluarga 4 s/d 6 Bobot : 9
 - c. KTP : Ada Bobot : 5
 - d. Gaji : 1 juta s/d 2 juta Bobot : 8
 - e. Sertifikat Tanah : 200 – 300 m²
Bobot : 7
 - f. Persetujuan Suami/Istri : Tidak
Bobot : 0
 - g. Sertifikat Rumah : Type 36 dan 45
Bobot : 7
 - h. BPKB : Sepeda Motor Bobot : 5
 - i. Kedisiplinan : Kredit Lunas & Sering Telat bayar Bobot : 5
- Jadi Total Bobot 55, dengan permohonan peminjaman sebesar Rp. 25.000.000 yang memiliki bobot 75–90 maka permohonan DITOLAK.

3.1.4 Analisa Prosedur Yang Sedang Berjalan

Setelah melakukan pengamatan didapatkanlah suatu prosedur sistem yang sedang berjalan sebagai prosedur pemberian

pinjaman kredit di PT. Bank Perkreditan Rakyat, yang mana prosedur pemberian pinjaman kredit ini didalamnya mencakup pengecekan, serta pengambilan keputusan. Sistem yang sedang berjalan adalah sistem pemberian pinjaman kredit secara manual yang belum terstruktur dan belum terpusat, selain itu pembuatan laporan yang membutuhkan waktu yang tidak sedikit menjadi alasan mengapa pembangunan sistem yang baru harus dilakukan.

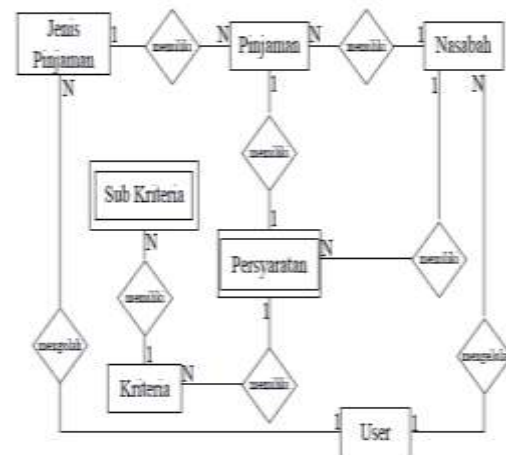
3.1.5 Analisa Kebutuhan Non Fungsional

Analisis kebutuhan non fungsional dilakukan untuk menghasilkan spesifikasi kebutuhan non fungsional. Spesifikasi kebutuhan non fungsional adalah spesifikasi yang rinci tentang hal-hal yang akan dilakukan sistem ketika diimplementasikan. Analisis kebutuhan ini diperlukan untuk menentukan keluaran yang akan dihasilkan sistem, masukan yang diperlukan sistem, lingkup proses yang digunakan untuk mengolah masukan menjadi keluaran, volume data yang akan ditangani sistem, jumlah pemakai dan kategori pemakai, serta control terhadap sistem.

3.1.6 Analisa Basis Data

Analisis basis data akan dilakukan perancangan proses yang bertujuan untuk menghasilkan perancangan sistem pendukung keputusan pemberian pinjaman kredit di Bank Perkreditan Rakyat yang berbasis komputer. Perancangan proses yang dibuat tidak mengalami banyak perubahan dari sistem yang sedang berjalan. Usulan perancangan yang dilakukan adalah merubah sistem pendukung keputusan yang masih manual menjadi sistem pendukung keputusan yang berbasis komputer. Perancangan proses sistem ini meliputi *Entity Relation Diagram* yang berfungsi untuk menjelaskan aliran data yang diproses sehingga dapat menghasilkan informasi yang diharapkan. Komponen utama pembentukan *Entity Relationship Diagram* atau biasa disebut Diagram E-R yaitu

Entity (entitas) dan *Relation* (relasi) sehingga dalam hal ini Diagram E-R merupakan komponen-komponen himpunan entitas dan himpunan relasi yang dideskripsikan lebih jauh melalui sejumlah atribut-atribut (*property*) yang menggambarkan seluruh fakta dari sistem yang ditinjau. Adapun Diagram E-R dari aplikasi sistem pendukung keputusan pemberian pinjaman kredit di PT. Bank Perkreditan Rakyat dapat dilihat pada Gambar 3.2.

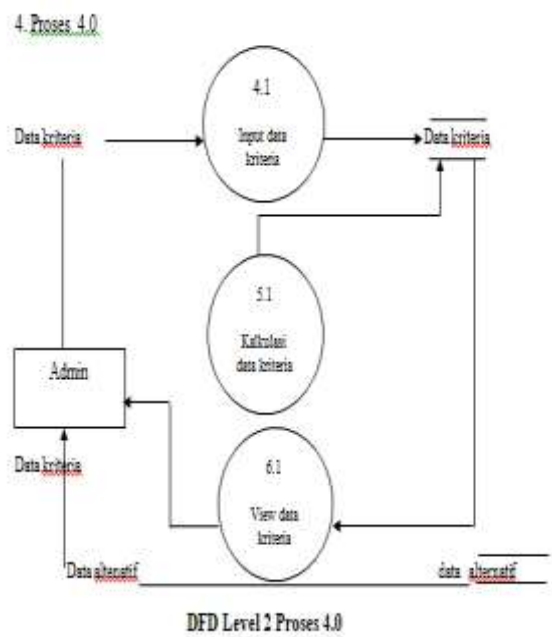
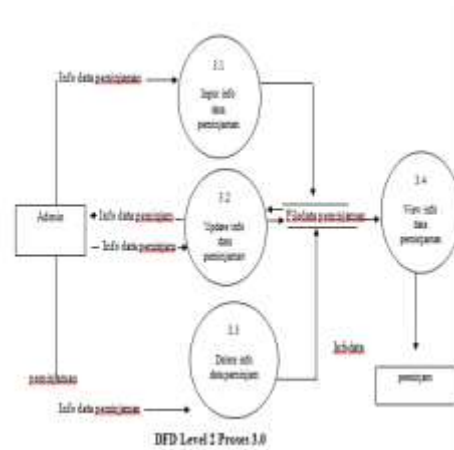
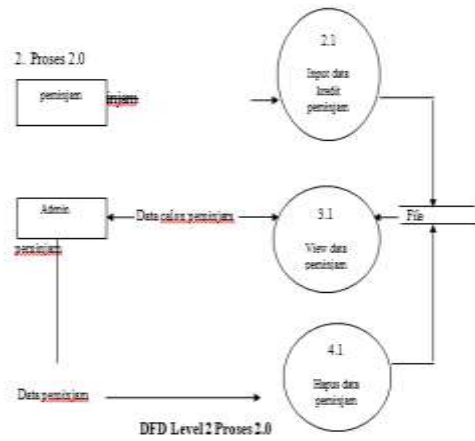
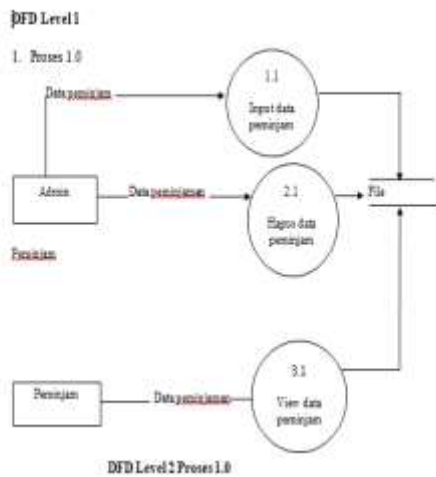
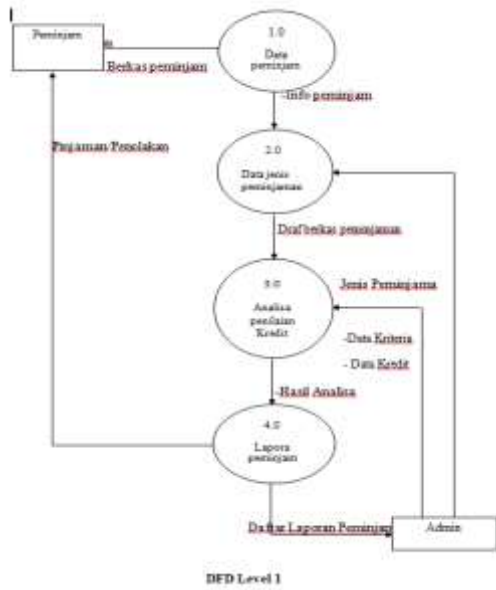
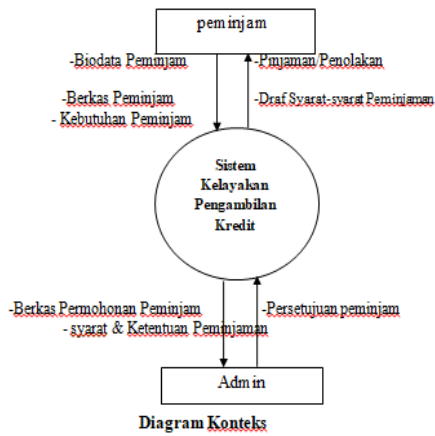


3.2.2 Data Flow Diagram

Data Flow Diagram adalah suatu model logika data atau proses yang dibuat untuk menggambarkan asal data dan tujuan data yang keluar dari sistem, tempat penyimpanan data, proses apa yang menghasilkan data tersebut, serta interaksi antara data yang tersimpan dan proses yang dikenakan pada data tersebut (Kusrini, 2007: 41).

Data Flow Diagram yang menjelaskan proses yang ada pada program Sistem Pendukung Sistem Kelayakan Pengambilan Kredit dengan Menggunakan Model 5C7P.

3.2.3 Diagram Konteks



4.2 Implementasi Sistem

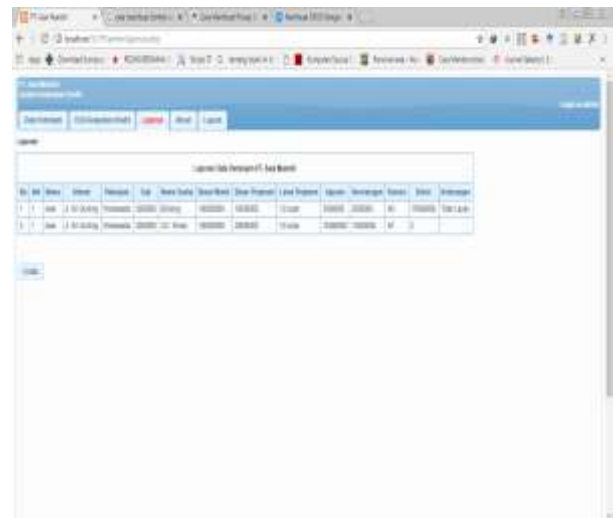
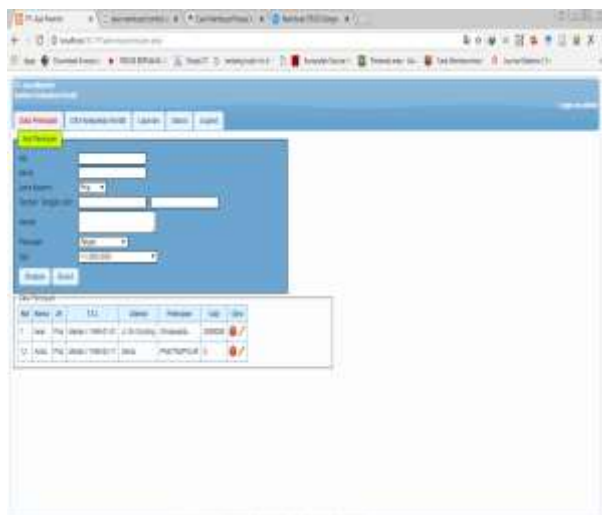
PT. Bank Perkreditan Rakyat

Sistem Kelayakan Pengambilan Kredit

Login Form

username :

Password :



KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Setelah melakukan implementasi dan analisis terhadap hasil dan pembahasan yang telah dilakukan maka dalam hal ini,

penelitian ini memiliki beberapa kesimpulan yakni :

1. Proses penilaian kredit yang dilakukan oleh pihak PT. BPR Medan menggunakan hasil pengumpulan data yang diberikan oleh calon debitur dan hasil survei dari account officer yang dituangkan dalam bentuk formulir permohonan kredit, analisa calon debitur/ debitur, dan juga checking informasi nasabah turut menjadi salah satu bahan dasar dalam proses tersebut. Proses penilaian kredit terhadap calon debitur memang sudah dilakukan sesuai ketentuan sejauh ini. Namun, penipuan yang debitur bisa lakukan menandakan bahwa masih kurangnya kehati-hatian dalam proses analisa calon debitur.
2. Penilaian kredit PT. BPR Medan yang berdasarkan pada 5C baru diterapkan dalam character, capacity, dan collateral. Sementara bagi penerapan capital dan condition of economy masih belum seluruhnya terlaksana dengan baik. Sedangkan penerapan prinsip 7P dalam analisa kredit sudah dilaksanakan dengan baik sesuai dengan ketentuan.
3. Kualitas pembiayaan yang dilakukan PT. BPR Medan sudah baik yaitu sebesar 59,80%. Hal itu ditunjukkan dengan indikator prospek usaha yaitu sebesar 66,20%, kinerja nasabah yaitu sebesar 65,10% dan walaupun sudah dikategorikan cukup baik secara keseluruhan dari kualitas pembiayaan tetapi pada indikator kemampuan membayar masih dikategorikan kurang baik sebesar 51,30% dikarenakan penurunan kualitas pembiayaan yang diakibatkan oleh para debitur mengalami kesulitan, sehingga mengakibatkan peningkatan pembiayaan yang macet.
4. Efektivitas pendapatan pada PT. BPR Medan sudah cukup baik

yaitu sebesar 56,58%. Hal ini ditunjukkan dengan indicator anggaran pendapatan yaitu sebesar 52,70% dan realisasi pendapatan sebesar 61,02% yang dikategorikan kurang baik, karena pendapatan yang diperoleh belum berjalan efektif atau sesuai dengan yang diinginkan oleh pihak manajemen.

5. Kualitas pembiayaan berpengaruh terhadap efektivitas pendapatan pada PT. BPR Medan. Kualitas pembiayaan mampu memberikan kontribusi atau pengaruh sebesar 55,5% terhadap efektivitas pendapatan pada PT. BPR Medan, dimana semakin baik kualitas pembiayaan akan membuat pendapatan yang diperoleh semakin efektif.

2 Saran

1. Dalam kualitas pembiayaan pada indikator kemampuan membayar yang dikategorikan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil responden yang menyatakan lama nasabah melakukan penunggakan pembayaran atau pelunasan angsuran pokok dan ketepatan waktu nasabah dalam pembayaran pokok dan margin dalam pembiayaan. Untuk dapat meningkatkan lagi kualitas pembiayaan pada PT. BPR Medan dengan cara menganalisis pembiayaannya yaitu dengan analisis 5C (*Character, Capacity, Capital, Collateral* dan *Condition of Economic*) sehingga dapat lebih berhati-hati lagi agar tidak terjadi tunggakan atau pembiayaan yang macet untuk kedepannya.
2. Efektivitas pendapatan pada indikator realisasi pendapatan yang dikategorikan cukup baik. Dapat dilihat dari hasil responden yang menyatakan selisih antara anggaran dan realisasi pendapatan tidak jauh berbeda. Dalam hal ini untuk meningkatkan efektivitas pendapatan pada PT. BPR Medan yaitu dengan cara lebih selektif lagi dalam penyusunan dan penetapan anggaran

maka realisasinya dapat tercapai dan akhirnya akan membuat pendapatan menjadi efektif atau tercapainya tujuan. Selain itu pendapatan lebih meningkat lagi yaitu dengan melakukan promosi-promosi baik melalui media masa maupun elektronik dan mengeluarkan produk-produk terbaru sehingga menarik minat masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Jogiyanto Hartono dalam bukunya Analisa dan Desain penerbit ANDI Yogyakarta (1999:1).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Moh. Tjoekam dalam Tangkilisan (2003), Thomas Suyatno (1995).
- Robert G. Murdick/Joel E. Ross/James R. Clageet dalam bukunya yang berjudul Sistem Informasi untuk Manajemen Modern penerbit Erlangga (1993:16)
- Undang-undang No. 14 Tahun 1967, Undang-undang Perbankan No. 7/1992, Undang-Undang Perbankan No. 10 Tahun 1998.[http://repository.usu.ac.id/bits/tream/123456789/23264/4/Chapter %20II.pdf](http://repository.usu.ac.id/bits/tream/123456789/23264/4/Chapter%20II.pdf)
- Afandi, P.2010. Analisis Implementasi 5C Bank BPR Dalam Menentukan Kelayakan Pemberian Kredit pada Nasabah (Studi Kasus Pada PD BPR Bank Salatiga). Jurnal Among Markati STIE AMA, Salatiga.